

No. Reg: 201050000038616

LAPORAN PENELITIAN



INTEGRASI NILAI AGAMA DALAM PENGEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING (Suatu Penelitian Pada Siswa SMPN Bandar Dua)

Diajukan oleh:

Nuzliah, M. Pd

NIDN: 2013049001

ID Peneliti: 201304900108000

Anggota:

1. Suryadi
2. Wira Solina

KLASTER	PENELITIAN PEMBINAAN/KAPASITAS
BIDANG ILMU KAJIAN	TARBIYAH DAN ILMU PENDIDIKAN
SUMBER DANA	DIPA UIN Ar-raniry Tahun 2020

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : Integrasi Nilai Agama dalam pengembangan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Bandar Dua
- b. Klaster : Penelitian Pembinaan/Kapasitas
- c. No. Registrasi : 201050000038616
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Bimbingan dan Konseling

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Nuzliah
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP*(Kosongkan bagi Non PNS)* :
 - d. NIDN : 2013049001
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201304900108000
 - f. Pangkat/Gol. : IIIb
 - g. Jabatan Fungsional : Asisten ahli
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Wira Solina
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : FKIP/ Bimbingan dan konseling

 - j. Anggota Peneliti 2 *(jika Ada)*
 - Nama Lengkap : Masyithat Rifani
 - Jenis Kelamin :
 - Fakultas/Prodi : Usuluddin/ilmu komunikasi

3. Lokasi Kegiatan :
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp.
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan
Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 5 Oktober 2020
Pelaksana,



Nuzliah, M. Pd
NIDN. .2013049001

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H.Warul Walidin AK., MA.
NIP. 19581112198503100

PERNYATAAN

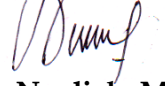
Saya yang bertanda tangan dibawah Ini:

Nama : **Nuzliah**
NIDN : 2013049001
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Meurandeh Alue/13 April 1990
Alamat : Ule glee, kec. Bandar Dua kab. Pidie Jaya
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Prodi Bimbingan dan konseling

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Integrasi Nilai agama dalam Pengembangan Bimbingan dan konseling di SMPN 1 Bandar Dua”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster **Penelitian Pembinaan Kapasitas** yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Nuzliah, M. Pd
NIDN.201304900

ABSTRAK

Nuzliah. 2020 Integrasi Nilai Agama dalam Pengembangan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Banda Dua.

Integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin terhadap pendidikan karakter sudah harus dipersiapkan mulai dari tahap perencanaan. Integrasi nilai agama merupakan solusi yang dapat membangkitkan kembali leading sector dalam pengembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru BK, kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah (1) integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin di SMPN 1 Bandar Dua ada dilakukan dengan memberikan layanan BK. Layanan BK ini diberikan melalui program BK. (2) Mengkonstruksikan nilai agama, moral, sosial dan disiplin di SMPN 1 Bandar Dua dengan cara memberikan layanan informasi, layanan penguasaan konten dan layanan konseling individual. Layanan ini diberikan berdasarkan materi yang sudah dipersiapkan oleh guru BK melalui Program BK.

Kata Kunci : Integrasi Nilai agama, moral, sosial dan disiplin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepengkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Integrasi Nilai agama dalam pengembangan Bimbingan dan konseling di SMPN 1 Bandar Dua”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,



Nuzliah, M. Pd

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
II. LANDASAN TEORITIS.....	12
A. Bimbingan dan Konseling.....	12
B. Integrasi Nilai-nilai agama dalam pengembangan bimbingan dan konseling	
C. Konsep Integrasi Nilai-nilai agama dalam pengembangan bimbingan dan konseling.....	42
CI. METODE PENELITIAN.....	49
a. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
b. Lokasi Penelitian.....	50
D. Teknik PengumpulanData.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	52
F. Pengesahan Keabsahan Data.....	53
IV.HASIL PENELITIAN.....	54
a. Intergrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin dalam pengembangan gan bimbingan dan konseling.....	
b. Merekonstruksikan nilai agama, moral, sosial dan disiplin dalam pengembangan bimbingan dan konseling.....	58
V.PENUTUP.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama pada dasarnya merupakan bagian yang melekat pada kehidupan. Ia menjadi sumber nilai yang berpengaruh terhadap perkembangan setiap individu sesuai potensi masing-masing. Karena itu, jika pendidikan dimaksudkan sebagai fasilitas sosial untuk mengembangkan potensi manusia, maka agama sejatinya menjadi bagian yang juga melekat secara fungsional, baik pada aspek landasan yang menjadi fondasi penyelenggaraan aktivitas pendidikan, substansi pembelajaran yang menjadi sarana internalisasi nilai-nilai, maupun pendekatan-pendekatan yang sebaiknya diterapkan yang akan menjadi jalan untuk memperlicin usaha pencapaian tujuannya. Dalam konteks seperti itu, agama merupakan sumber nilai yang dapat dikembangkan untuk membangun karakter anak didik. Dalam era glonalisasi yang sangat cepat berkembang dan informasi yang cepat menyebar ini, seharusnya para orangtua lebih memperhatikan dan harus lebih pintar dalam memilih pendidikan yang baik untuk sang anak. Salah satu pendidikan yang paling penting ditanamkan pada anak adalah pendidikan agama islam karena sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi anak.

Pendidikan agama islam ada baiknya ditanamkan dan diajarkan pada anak sejak usia dini. Karena mengingat banyaknya kasus yang terjadi pada anak karena kemerosotan moral dan akhlak yang tidak baik. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan dan menanamkan moral dan akhlak yang baik dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi seseorang anak. Untuk menjadi manusia mulia perlu adanya bantuan dari lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, masjid TPA, dan lain sebagainya. Akan tetapi lembaga pendidikan islam yang paling awal dan paling dini adalah orang tua dan keluarga yang merupakan madrasah pertama dalam kehidupan anak. Seorang anak menjalankan hamper seluruh kehidupannya dilingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga sangat bertanggung jawab untuk mengajari anak tentang berbagai perilaku islami dan juga nilai-nilai pendidikan social yang baikanak. Pendidikan merupakan salah satu usaha setiap bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga membantu memperlancar pelaksanaan pembangunan nasional Indonesia. Usaha pendidikan memang jalur utama yang harus ditempuh manusia untuk ikut dalam perkembangan zaman dan merupakan sarana untuk membekali generasi baru dengan pengetahuan.

Undang-undang Republik Indonesia pada Pasal 1 ayat (1) Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan menjelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pasal 1 ayat (2) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.² Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya tenaga seorang guru untuk mendidik siswa agar siswa dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 (Bab I pasal 1) tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³ Maka dalam pembentukan diri peserta didik untuk menjadi lebih baik oleh karena itu dibutuhkan guru bimbingan dan konseling dalam membina siswa yang membutuhkan bimbingan.

Dalam peraturan menteri pasal 1 ayat (1) Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Pasal 1 ayat (4) Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.⁴ Adapun standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru bimbingan dan konseling dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru

bimbingan dan konseling mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu:

a) Kompetensi Pedagogik, b) Kompetensi Kepribadian, c) Kompetensi Sosial,

d) Kompetensi Profesional.⁵

Adapun tugas guru bimbingan dan konseling antaranya tugas guru pembimbing/konselor yaitu (a) Menyusun Program, (b) Melaksanakan Program, (c) Evaluasi Pelaksanaan Bimbingan, (d) Analisis Hasil Pelaksanaan Bimbingan,

(e) Tindak Lanjut Pelaksanaan Program.⁶

Kerja guru bimbingan konseling/konselor yang ditetapkan oleh *American School Counselor Association* dicatatkan hanya gugus-gugusnya saja yaitu: menyusun program bimbingan dan konseling, menyelenggarakan konseling perorangan, memahami diri siswa, merencanakan pendidikan dan pengembangan pekerjaan siswa, mengalih-tangankan siswa, menyelenggarakan penempatan siswa, memberikan bantuan kepada orang tua, mengadakan konsultasi dengan staf, mengadakan hubungan dengan masyarakat.⁷ Maka disini membutuhkan kinerja guru bimbingan konseling dalam menyelesaikan pelaksanaan layanannya.

Kinerja Guru bimbingan konseling secara profesional yaitu dengan menampilkan diri sebagai konselor dengan program kerja yang jelas dan siap untuk dilaksanakan, mempertahankan sikap profesional, tanggung jawab untuk memahami perannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkannya kedalam kegiatan nyata, bekerja dengan efektif dan memahami tanggung jawab, dan memahami dan mengembangkan kompetensinya.⁸

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Kedisiplinan dapat dilakukan dengan latihan antara lain dengan bekerja menghargai waktu dan biaya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas kerja pegawai. Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁹

Disiplin akan semakin baik dan meningkat apabila peserta didik terbiasa dalam dunia yang disiplin salah satunya sekolah, sekolah memiliki peraturan dalam mengembangkan dan melatih peserta didik untuk disiplin. Peraturan sekolah membawa dampak positif dalam pengembangan diri peserta didik, agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan menanamkan sikap disiplin dalam diri. Maka dari itu guru lah yang bertugas mendidik peserta didik dengan dilandasi kedisiplinan yang baik dan menjadi model disiplin bagi peserta didik di sekolah.

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan yang semakin kompleks. Pendidikan tidak lagi diartikan sebagai "menimba ilmu", tetapi lebih berorientasi pada "menemukan ilmu". Setelah proses panjang ditambah dengan beberapa pertimbangan serius, akhirnya ditemukan filosofi dinamis sebagai formulasi terhadap reformasi pendidikan berkarakter bagi peserta didik. Penyatuan terhadap beberapa ruang lingkup nilai yang selama ini dianggap belum wajar diuji coba, ternyata semakin sulit mempertemukan pendidikan dengan beberapa nilai di dalamnya sebagai kebutuhan pengembangan karakter peserta didik. Integrasi nilai agama sebenarnya suatu keniscayaan yang tidak mungkin didapat sendiri, namun memiliki struktur teologis keilmuan tersendiri dalam mengembangkan karakter pesertadidik.

Integrasi merupakan konsep keilmuan yang bukan didasari model *melting-pot integration*, sehingga menjadi sulit penyatuan antara satu dengan lainnya yang memiliki keterkaitan kuat dalam satu kesatuan yang utuh. Persolan ini adalah masalah serius dan *khas* dimana modernisme dan sekulerisme telah menimbulkan pengkotak-kotakan

(*comparmentalization*) antara nilai agama dan pendidikan. Dikotomi ini telah menunjukkan perbedaan dan pertentangan konsep antara nilai agama dengan nilai pendidikan murni.

Imam Bawani telah mencoba mereduksi persoalan integrasi nilai ini namun hanya pada batas tertentu saja, sehingga yang muncul adalah menyeimbangkan pengokohan imtaq dengan penguasaan iptek di lembaga pendidikan. Beliau mencoba memperkuat atmosfer keislaman di institusi pendidikan dengan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam pada umumnya. Menurutny, hal ini telah digarisbawahi dan tergolong mendesak.¹ Beberapa tahun setelah pandangan Imam Bawani muncul, tahun 2008 kembali pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mempromosikan gerakan pendidikan berkarakter secara lebih intensif. Gagasan ini dianggap sebagai semangat dari UUD 1945 Pasal 31 ayat (5) bahwa "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia". Sebagian menilai sebagai *issue* (pendidikan karakter) muncul dari rendahnya kepercayaan masyarakat (*low trust society*), timbulnya kecenderungan perilaku penghancuran diri (*self destruction*) yang tidak selaras dengan cita-cita pembangunan antara jiwa dan raga.² Dikatakan Dawson dan Schibeci "School science curriculum has to prepare students for their future roles as citizens among technologies which will have a significant impact on their lives".³ Begitupun dengan Yusuf dan Safure bahwa "The implementation of new curriculum will give new insight to the policy makers, classroom teachers, students, parents and other related parties".⁴

Beranjak dari pandangan di atas bahwa pengembangan karakter melalui integrasi nilai setidaknya dapat melahirkan dua kedamaian *inner peace* dan *outer peace*. Kedamaian batin menyangkut kekhawatiran suatu keadaan dan pikiran (*mind-set*), sementara kedamaian luar diterapkan pada lingkungan alam, agama, budaya (disiplin) dan sosial (moral).⁵ Selain itu, integrasi nilai dalam pengembangan karakter peserta didik adalah proses yang *similarisasi* (menyamakan konsep-konsep sains sosial dengan konsep-konsep yang berasal dari agama), *paralelisasi* (paralel konsep yang berasal dari al-Quran) *komplementasi* saling mengisi dan saling memperkuat. Sikap dan perilaku keberagaman peserta didik sering dikaitkan dengan kegagalan proses pendidikan karena dianggap kurang memberikan

¹ Imam Bawani, *Pendidikan Islam di Indonesia; Beberapa Problema dan Alternatif Jalan Keluarnya*, disampaikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada Rapat Senat Terbuka, 10 Februari 2001, hlm. 17-18

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Menejemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 256.

³ Dawson, V. & Schibeci, R, *Western Australian High School Students' Attitudes Towards Biotechnology Processes*, [Journal] of Biological Education, Vol 38, No. 1, 2003, hlm. 7-12.

⁴ Yusuf, K. Mine, I dan Safure, B, *Elementary School Curriculum reform in Turkey*, [journal] *International Education* Vol 8, hlm. 30-39

⁵ Laws, K., *Global Awareness, Global Competence, Global Citizenship? Changing our Mental Models to Address a Different Future*, Taipei Civil Service Development Institute. Address to senior civil servants, October, 2009, juga dalam Huda al-Khaizaran, *Traditions of Moral Education in Iraq*, in [Journal] of Moral Education 36, 2007, (3):321-332.

penanaman nilai moral keagamaan di dalamnya, pada akhirnya krisis multi dimensi.⁶ Pendidikan, baik secara langsung atau tidak dianggap telah menumbuhkan budaya tidak lazim (kriminalisasi), semisal korupsi, terorisme, prostitusi, narkoba dan sebagainya. Hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan telah membuktikan bahwa dimensi keagamaan selama ini padat materi namun kurang membangun kesadaran.⁸

Dalam dimensi berbeda, integrasi nilai moral juga mengalami pasang surut sebagaimana disebutkan oleh Sukidi dimana selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif,⁹ sementara dua dimensi kemampuan lagi menjadi asing. Sebelumnya, Suyanto, juga telah memberi beberapa tanda kelainan dalam pendidikan selama ini yang melupakan pengembangan dimensi nilai (*affective domein*),¹⁰ selain peserta didik, kolektif juga dirugikan dalam masalah ini.

Melihat kondisi ini seolah moral berada di bawah kekuasaan teori nativisme (Schopenhauer) yang menggarisbawahi perkembangan individu semata ditentukan oleh pembawaan, moral sudah menjadi kodrati, padahal John Locke, Rousseau, dan W. Stern telah mengasingkan teori ini. Oleh sebab itu, dalam teologispsikologi perkembangan pun "identitas" manusia ada faktor lain yang mempengaruhinya atau faktor yang sengaja di desain sedemikian rupa, semisal moralitas teroris.

Menyangkut dimensi sosial, Handler memberi argumentasi "*teachers must have comprehensive understanding of their content areas and methods for communicating knowledge to students*",¹¹ sehingga berperan penting dalam pembentukan sikap sosial. Dugaan ini dikarenakan pembelajaran bersifat konvensional.¹² Membuktikan masalah ini dapat dilihat rendahnya prestasi akademik, cenderung menampakkan *self-esteem* yang rendah, dan kemungkinan akan *dropt-out* dari sekolah,¹³ jauh sebelumnya Hiebert dan Carpenter juga

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 18

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 119

⁸ Mohammad Masnun, *Pendidikan Agama Islam dalam Sorotan*. Vol. 13 No. 2 Desember 2007, Cirebon: Jurnal Pendidikan Islam Lektur, hlm. 231

⁹ Sukidi, *Spiritualisasi Pendidikan Menuju Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kompas, 2002), hlm.4

¹⁰ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya, 2000), hlm. 153

¹¹ Hendler, B, *Teachers as Curriculum Leader; A Consideration of the Appropriateness of that Role Assignment to Classroom-Based Practitioners*, *International Journal of Teacher Leadership*, Vol 3, hlm. 32-42. Juga dalam Endah Asmarawati, et., all. *Elektronika Pembelajaran Matematika*, [jurnal] FKIP UNS, Vol.4, No.1, hal 58-69 Maret 2016, ISSN: 2339-1685, hlm. 59. Juga dalam Kadir, *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Potensi Pesisir Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Komunikasi Matematika, dan Keterampilan Sosial Siswa SMP*, [Disertasi] pada PPS UPI: 2010, tidakditerbitkan.

¹² Shadiq, F., *Laporan Hasil Seminar dan Lokakarya Pembelajaran Mate-matika 15 - 16 Maret 2007 di P4TK (PPPG) Matematika*, Yogyakarta, 2007. Slavin, R., E, *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik*. (Jakarta: Indeks, 2008), hlm.

¹³ Kadir, *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Potensi Pesisir Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Komunikasi Matematika, dan Keterampilan Sosial Siswa SMP*. Disertasi pada

telah membenarkan yang serupa dengan Kadir.¹⁴

Dari tiga nilai yang dipaparkan dahulu, setidaknya dapat memberikan gambaran perkembangan dan posisi karakter peserta didik dewasa ini serta dapat diterima sebagai respon positif bagi segenap pelaksana pendidikan. Berikutnya, disiplin menjadi bagian tidak terpisahkan dalam pengembangan karakter, juga sudah menjadi diskusi panjang di negeri ini. Diakui bahwa disiplin itu perlu dan sudah menjadi kebutuhan, bahkan sudah dijadikan konsep pengembangan hati nurani terhadap pengendalian perilaku.¹⁵ Disepakati bahwa disiplin sebagai pengembangan mekanisme internal diri peserta didik sehingga mampu mengatur dirinya sendiri.¹⁶ Dalam pembahasan lebih lanjut, disiplin telah dianggap sebagai hasil pengembangan karakter.¹⁷ Ironinya, di banyak penelitian baik itu sifatnya pribadi, kelompok atau berada di bawah kelembagaan pemerintah dan swasta sulit ditemukan argumentasi tegas yang menyatakan peserta didik telah mengalami perkembangan disiplin yang hebat. Rasanya jika pun ada pernyataan itu besar kemungkinan akan dipersoalkan, baik itu ruang lingkungannya, standarisasinya dan sebagainya. Sampai disini, empat nilai yang diajukan dalam kajian ini ternyata memiliki parallel kuat terhadap pengembangan karakter peserta didik. Sosial, moral dan disiplin ada satu teologis ilmu pengetahuan dalam dimensi keagamaan, sehingga relasinya terhadap keseluruhan nilai tidak dapat menjadi independensi dalam diri peserta didik, jelas harus dalam bentuk integrasi yang harmonis dan utuh. Sengaja melupakan masalah ini atau salah satunya luput dari pengamatan dan kajian, maka ketimpangan ini akan terjadi secara terus menerus.

Kajian ini demikian penting dilanjutkan mengingat epistemologi, aksiologi dan terminologi pengetahuan masa kini telah memerlukannya. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dapat diamalkan sebagai representatif nilai agama terhadap moral, sosial dan kedisiplinan sebagai jalan keluar terhadap pengembangan karakter peserta didik yang selama belum mencapai perkembangan karakter yang memuaskan. Kehadiran berbagai media elektronik masa kini telah mengantarkan negeri ini pada "wilayah" individualisme, kesenjangan antara psikomotorik, kognitif dan afektif telah menjadi macet "industri" pendidikan melahirkan generasi berkarakter lahiriah dan batiniah atau boleh disebut *inner peace* dan *outerpeace*.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 29 september 2019 peserta didik di sekolah SMPN 1 Bandar Dua sudah diintergrasikan nilai-nilai agama dalam layanan bimbingan dan konseling, namun nilai-nilai agama perlu ditingkatkan lagi dalam mentaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah, dan hal tersebut dimanifestasikan dalam sebuah tindakan karena masih banyak peserta didik yang tidak mentaati peraturan yang berlaku sehingga

PPS UPI: Tidak diterbitkan, 2010

¹⁴ Hiebert, J. & Carpenter, T.P., *Learning and Teaching with Understanding*, dalam D.A. Grouws (Ed). *Handbook of research on mathematics teaching and learning: A project of the National Council of Teachers of Mathematics*, (New York, NY, England: Macmillan Publishing Co, Inc, 1992), hlm. 65-97

¹⁵ Hurlock, E.B., *Perkembangan Anak Jilid 2*, Ed. 6 (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa), (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 62

¹⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 23

¹⁷ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 41

karakter/ perilaku peserta didik belum nampak pada diri peserta didik. Pelanggaran yang sering terjadi adalah seperti berkelahi bersama teman, tidak peduli ketika guru menjelaskan, menertawakan guru, tidak sopan terhadap guru, dalam hal ini upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengubah sikap atau perilaku yang dampak pada anak yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai agama melalui layanan BK kepada peserta didik di SMPN 1 Bandar Dua, Serta membina peserta didik agar mampu menjaga sikap yang baik antar sesama.

Secara Ideal apabila telah ada pemberian layanan BK pada anak dengan topik integrasi nilai agama, moral, maka seluruh peserta didik harus dengan sadar berperilaku baik. Sehingga dalam proses belajar dan bergaul disekolah akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Para guru akan merasa nyaman ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berada diluar kelas. Peserta didik juga akan merasakan hal yang sama sehingga mereka akan dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil yang memuaskan. Namun, nilai agama peserta didik di SMPN 1 Bandar Dua ternyata masih dalam taraf perlu pembenahana secara serius oleh pihak sekolah. Upaya peningkatan tata krama peserta didik itu perlu dilakukan karena selama ini masih saja ada pelanggaran -pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagai contoh, mereka tidak mempunyai adap didepan guru, membullying teman, menertawakan guru, yang secara nyata hal itu tidak sukai oleh agama bahkan termasuk pelanggaran dalam agama yang tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan pemaparan latar belkaang diatas, banyaknya peserta didik yang melanggar peraturan sekolah terutama masalah tata krama peserta didik , peneliti tertarik untuk membuat suatu peneltian yang berjudul **Integrasi Nilai Agama dalam Pengembangan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Banda Dua**

B. RumusanMasalah

1. Bagaimana merumuskan konsep integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin dalam pengembangan karakter peserta didik melalui bimbingan dan konseling?
2. Bagaimana merekonstruksikan karakter peserta didik yang sebenarnya secara lahir dan batin melalui integrasi nilai agama, moral, sosial dandisiplin?

C. TujuanPenelitian

Secara umum penelitian ini penulis ingin mengetahui dan menemukan konsep terhadap integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin dalam pengembangankarakter peserta didik. Sementara untuk tujuan penelitian secara khusus dianggap telah menjadi satu kesatuan dengan tujuan yang diharapkan, Jadi, dalam kajian ini tujuan secara khusus yang diharapkan adalah sebagai berikutyaitu;

1. Untuk mengkaji bagaimana guru Bk mengintegrasikan nilai agama, moral, sosial dan disiplin dalam pengembangan karakter peserta didik melalui bimbingan dan konseling.
2. Untuk merekonstruksikan karakter peserta didik yang sebenarnya secara lahir dan batin melalui integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan terhadap perkembangan pendidikan menjadi lebih baik melalui integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin, sehingga berkaitan dengan prosedur pelaksanaan pendidikan integrasi bagi lingkungan sekolah/madrasah. Penelitian ini juga bermanfaat mengenai efektifitas pelaksanaan integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin dalam membentuk karakter pesertadidik.

Sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan dan stakeholder lainnya terhadap gagasan pandangan penulis dalam merumuskan integrasi nilai agama, sosial, moral dan disiplin dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu penelitian ini dapat menjadi wahana pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan

karakter. Serta sebagai wahana perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggungjawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Bimbingan dan Konseling

Menurut Abu Ahmadi (1991: 1), bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara Bimo Walgito (2004: 4-5), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya. Chiskolm dalam McDaniel, dalam Prayitno dan Erman Amti (1994: 94), mengungkapkan bahwa bimbingan diadakan dalam rangka membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antarab dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimanamemecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101).

Jones (Insano, 2004 : 11) menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

Jadi disini saya simpulkan bahwa *pengertian bimbingan dan konseling* yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

B. TUJUAN

- a. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah:
- b. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- c. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.

Jenis layanan bimbingan dan konseling terselenggara harus sesuai dengan empat bidang bimbingan yaitu: (1). Bidang bimbingan Pribadi (2). Bidang bimbingan sosial (3). Bidang bimbingan belajar (4). Bidang bimbingan karier. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling terbagi menjadi Sembilan yaitu:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Demikian juga bagi siswa baru disekolah dan atau bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang lingkungan yang baru dimasukinya.

a. Layanan Orientasi Di Sekolah

Bagi siswa, ketidakkennenalan atau ketidaktahuannya terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang disekolah baru dimasukinya itu dapat memperlambat kelangsungan proses belajarnya kelak. bahkan lebih jauh dari itu dapat membuatnya tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, mereka perlu diperkenalkan dengan berbagai hal tentang lingkungan lembaga pendidikan yang baru itu. Allan & McKean (1984) menegaskan bahwa tanpa program-program orientasi, periode penyesuaian untuk sebagian besar siswa berlangsung kira-kira tiga atau empat bulan. Dalam kaitan itu, penelitian Allan & McKean menunjukkan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Program orientasi yang efektif mempercepat proses adaptasi; dan juga memberikan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
2. Murid-murid yang mengalami masalah penyesuaian ternyata kurang berhasil disekolah
3. Anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang rendah memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri daripada anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang lebih tinggi.

Untuk lingkungan sekolah misalnya, materi orientasi yang mendapat penekanan adalah:

1. Sistem penyelenggaraan pendidikan pada umumnya;
 2. Kurikulum yang ada;
 3. Penyelenggaraan pegajaran;
 4. Kegiatan belajar siswa yang diharapkan
 5. Sistem penilaian, ujian dan kenaikan kelas;
 6. Fasilitas dan sumber belajar yang ada (Seperti ruang kelas, Laboratorium, perpustakaan, ruang praktek);
 7. Fasilitas penunjang (sarana rekreasi dan olahraga, pelayanan kesehatan, pelayanan bimbingan dan konseling, kafetaria dan tata usaha).
 8. Staf pengajar dan tata usaha
 9. Hak dan kewajiban siswa
 10. Organisasi siswa
 11. Organisasi orang tua siswa
 12. Organisasi sekolah secara menyeluruh
- b. Layanan Orientasi Di Luar Sekolah

Demikian juga individu-individu yang memasuki lingkungan baru di luar (seperti pegawai baru, anggota baru suatu organisasi, bekas narapidana yang kembali ke masyarakat setelah sekian lama menjalani masa hukumannya, dan tidak terkecuali pengantin baru) memerlukan orientasi tentang lingkungan barunya itu, dengan orientasi itu proses penyesuaian diri atau penyesuaian diri kembali akan memperoleh sokongan yang amat berarti.

Orientasi berarti tatapan kedepan kearah dan tentang sesuatu yang baru. hal ini sangat penting berkenaan dengan berbagai kondisi yang ada, peristiwa yang terjadi dan kesempatan yang terbuka dalam kehidupan setiap orang. kondisi yang ada, peristiwa yang terjadi dan kesempatan-kesempatan baru yang terbuka tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja, tanpa makna dan guna, melainkan perlu ditangkap, ditatap, dipahami, dimaknai, disikapi, dan bahkan diberikan perlakuan agar kondisi, peristiwa dan kesempatan itu berguna dan membawa kesejahteraan, dan kebahagiaan.

Orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara kondisi seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. layanan ini secara langsung ataupun ataupun objek baru itu. konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen aktif "mengantarkan" seseorang memasuki daerah baru. Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan baru yang baru dimasukinya. pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. ibarat seseorang yang baru pertama kali datang ke kota besar, maka ia berada dalam serba "buta"; buta tentang arah yang hendak dituju, buta tentang jalan-jalan, dan buta tentang ini dan itu. akibat dari kebutaannya itu, tidak jarang ada yang tersesat dan tidak mencapai apa yang hendak ditujunya. demikian itu juga bagi siswa baru disekolah dan atau bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang lingkungan yang baru dimasukinya.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam layanan orientasi adalah layanan informasi, yaitu yang memberikan keterangan tentang berbagai hal berkenaan dengan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar (KBM), guru-guru, para siswa lama, lingkungan fisik sekolah, kantin sekolah, ruang bimbingan dan konseling, kantor guru dan kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, musholah sekolah dan sebagainya.

Tujuan

Layanan orientasi berupaya mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. melalui layanan ini individu mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut. lebih jauh, individu mampu menyesuaikan diri dan/atau mendapatkan manfaat tertentu dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut.

Asas

Asas kegiatan sangat dominan untuk dilaksanakan. para peserta layanan dituntut oleh benar-benar aktif menjalani berbagai kegiatan yang telah dirancang oleh konselor. partisipasi aktif peserta ini didasarkan atas kesukarelaan dan keterbukaan dan asas kerahasiaan diberlakukan terhadap hal-hal yang bersifat pribadi.

2. Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu juga memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya kedepan. informasi ini dapat di peroleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, sampai dengan media elektronik melalui sumber teknologi tinggi (high technology). di ketahui bahwa berbagai informasi yang di maksudkan memang tersedia; yang sering sekali menjadi masalah adalah informasi yang di maksudkan itu tidak sampai atau tidak terjangkau oleh mereka yang memerlukannya. seseorang yang mengalami masalah, baik dalam kehidupannya sehari-hari maupun dalam memahami kebutuhannya dimasa depan, bukan karna tidak menguasai informasi yang sebenarnya ada tetapi ia tidak mampu mengaksesnya.

Di perlukannya informasi bagi individu semakin penting mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku sehari-hari, sebagai pertimbangan sebagai arah pengembangan diri dan sebagai dasar pengambilan keputusan. kegunaan yang di maksud terkait pula dengan adanya berbagai kesempatan di masyarakat sekitar, masyarakat yang lebih kuat, maupun masyarakat global. tanpa informasi yang cukup individu akan tidak mampu mengisi kesempatan yang ada itu. salah pilih sekolah, salah pilih pekerjaan, seringkali menjadi akibat dari kurangnya informasi. Layanan informasi berusaha memenuhi kekeurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. layanan informasi diselenggarakan oleh konselor yang di ikuti oleh seseorang atau lebih peserta. Di dalam masyarakat tersedia banyak kesempatan-kesempatan pendidikan, kesempatan bekerja, kesempatan berhubungan antara satu sama lain tetapi tidak semua individu yang sebenarnya berkepentingan dengan kesempatan itu mengetahui dan memahaminya

dengan baik. kekurangtahuan dan kekurangpahaman itu sering membuat mereka kehilangan kesempatan, salah pilih atau salah arah, seperti salah pilih sekolah, salah pilih jurusan, salah pilih pekerjaan, dan tidak dapat meraih kesempatan dengan baik sesuai dengan cita-cita, bakat, dan minat-minatnya. sudah tentu kejadian-kejadian akan sangat merugikan, tidak saja bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi masyarakat bersangkutan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. untuk menghindari kejadian-kejadian yang dapat merugikan itu mereka perlu dibekali dengan informasi yang cukup dan akurat.

Ada tiga alasan mengapa pemberian informasi itu perlu diselenggarakan. Pertama, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial-budaya. Dalam masyarakat yang serba majemuk dan semakin kompleks, pengambilan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagian besar terletak ditangan individu itu sendiri. Dalam hal ini, layanan informasi berusaha merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya. Kedua, memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya "kemana ia ingin pergi". syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia menegetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang diberikan itu individu diharapkan dapat membuat rencana-rencana dan keputusan tentang masa depannya serta bertanggung jawab atas rencana dan keputusan yang dibuatnya itu. Dan ketiga setiap individu adalah unik. keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang membeda-beda disesuaikan dengana spek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada dilingkungan dan masyarakat yang lebih luas, diharapkan dapat menciptakan berbagai kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat, yang semuanya itu sesuai dengan keinginan individu dan masyarakat. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.

Dengan ketiga alasan itu, layanan informasi merupakan kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. lebih-lebih apabila diingat bahwa " masa depan adalah abad informasi", maka barang siapa tidak memperoleh informasi, maka ia tertinggal dan akan kehilangan masa depan.

Materi layanan informasi meliputi:

1. Informasi pendidikan
2. Informasi pekerjaan/jabatan
3. Informasi sosial budaya
4. Informasi diri siswa

Tujuan

Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

Asas

Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. asas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada kesukarelaan dan keterbukaan, baik dari para peserta maupun konselor. dan asas kerahasiaan diperlukan dalam layanan informasi yang diselenggarakan untuk peserta atau klien khususnya dengan informasi yang sangat mempribadi.

3. Layanan Penempatan Dan Penyaluran

Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat kemampuan minat, dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang dewasa, terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya.

a. Penempatan dan penyaluran siswa disekolah

1) Layanan penempatan didalam kelas

Layanan penempatan didalam kelas merupakan jenis layanan yang paling sederhana dan mudah dibandingkan dengan layanan penempatan penyaluran lainnya. Namun demikian, penyelenggaraannya tidak boleh diabaikan. penempatan masing-masing anak secara tepat akan membawa keuntungan:

a) Bagi siswa yang bersangkutan, yaitu memberikan penyesuaian dan pemeliharaan terhadap kondisi individual siswa (Kondisi fisik, mental dan sosial).

b) Bagi guru, khususnya dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas, dengan penempatan yang tepat menjadi lebih mudah menggerakkan dan mengembangkan semangat belajar siswa.

2) Penempatan dan penyaluran kedalam kelompok belajar

Pembentukan kelompok belajar mempunyai dua tujuan pokok. pertama, untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan yang kedua, untuk wadah belajar bersama.

3) Penempatan dan penyaluran kedalam kegiatan Ko/Ekstra Kurikuler

Salah satu ciri yang menonjol dari kegiatan ko/ekstrakurikuler adalah keanekaragamannya, mulai dari memasak sampai music, dari pengumpulan perangko sampai dengan permainan hoki. hampir semua minat remaja dapat digunakan sebagai bagian dari kegiatan ko/ekstrakurikuler. banyak kebutuhan siswa yang dapat dilayani melalui kegiatan ko/ekstrakurikuler. Misalnya, dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman dilingkungannya yang baru atau dalam usaha mendapatkan teman-teman baru.

4) Penempatan dan penyaluran kejurusan/program studi

Usaha pemberian bantuan, diawali dengan menyajikan informasi pendidikan dan jabatan yang cukup luas. informasi itu, sebagaimana telah digambarkan terdahulu, hendaknya dapat mengarahkan siswa untuk memahami tujuan, isi (kurikulum) ,sifat, syarat-syarat memasuki program studi tertentu, cara dan keterampilan belajar, kesempatan-kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, dan kesempatan-kesempatan kerja setelah tamat dari setiap jurusan/program studi. selanjutnya, bagi siswa-siswa yang memerlukan dapat diadakan konsultasi pribadi atau konseling perorangan.

b. Penempatan dan penyaluran lulusan

1) Penempatan dan penyaluran kedalam pendidikan lanjutan

Penempatan dan penyaluran siswa pada pendidikan lanjutan tidak dapat dilakukan secara acak, tetapi memerlukan perencanaan yang matang sebelum siswa tamat dari bangku sekolah yang sedang didudukinya. karena hal ini, baik langsung maupun tidak langsung, juga akan menyangkut sekolah secara keseluruhan, maka sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menyelenggarakan pelayanan penempatan dan penyaluran pada siswanya setelah mereka tamat nanti.

2) Penempatan dan penyaluran kedalam jabatan/pekerjaan

Disamping penempatan dalam pendidikan, sekolah juga membantu para siswanya yang akan memasuki dunia kerja. layanan penempatan dan penyaluran bisa dikatakan khusus yang paling nyata dari berbagai fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam segala pelayanan bimbingan dan konseling. Demi suksesnya layanan penempatan dan penyaluran ini, kerja sama antara konselor, guru dan orang tua sangat penting. apabila trio "guru-konselor-orang tua" kompak dan matang dalam menangani layanan penempatan dan penyaluran demi kebahagiaan anak,sangat dapat diharapkan perkembangan anak berada pada jalur yang tepat.

Tujuan

Tujuan umum layanan penempatan dan penyaluran adalah diperolehnya tempat yang sesuai bagi individu untuk pengembangan potensi dirinya. tempat yang dimaksudkan itu adalah kondisi lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosioemosional dan lebih luas lagi seperti lingkungan akademik, lingkungan sosial, lingkungan budaya yang secara langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan individu.

Asas

Dalam hal ini, asas kesukarelaan dan keterbukaan subjek layanan (klien) sangat penting. posisi klien untuk mengambil keputusan sendiri harus mendapatkan penguatan. setelah itu asas kekinian dan asas kegiatan merupakan jaminan bagi kelancaran dan suksesnya layanan penempatan dan penyaluran. asas kerahasiaan diterapkam untuk hal-hal yang bersifat pribadi, khususnya kondisi pribadi yang tidak boleh dan tidak layak diketahui pihak lain.

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya

Dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah individu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus dipelajari. Untuk itu individu harus belajar, dan belajar. Kegiatan belajar ini tidak mengenal batas, waktu dan tempat artinya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja untuk materi apa saja. Dalam kegiatan pembelajaran dengan mengaktifkan dirisendiri dan/atau dengan bantuan individu lain, yaitu mengaktifkan dinamika kehidupan BMB3.

Layanan Penguasaan Konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Tujuan

Seperti yang dibahas sebelumnya, tujuan umum layanan PKO adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

Asas

Layanan PKO pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling di utamakan adalah asas kegiatan, dalam arti peserta layanan diharapkan benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada dalam proses layanan. Asas kegiatan ini dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan. Dengan ketiga asas tersebut proses layanan akan berjalan lancar dengan keterlibatan penuh peserta layanan.

5. Layanan Konseling Perorangan

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar siswa memahami kondisi dirinya sendiri lingkungannya, permasalahan yang di alami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga siswa mampu mengatasinya. Dengan kata lain konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang di alami siswa. 6. Layanan Bimbingan Kelompok Layanan Bimbingan Kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan

dan membahas topik tertentu. Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok berfungsi untuk pemahaman dan Pengembangan. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Tujuan

Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien, dan dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

Asas

Asas-asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada didalam layanan konseling perorangan. didalam layanan ini terdapat asas kerahasiaan, kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kegiatan, asas kenormatifan dan asas keahlian.

6. Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok

1. Ciri-ciri kelompok

Meskipun suatu kelompok terdiri dari sejumlah orang, tetapi kelompok bukan sekedar kumpulan sejumlah orang. sejumlah orang yang berkumpul baru merupakan "lahan" bagi terbentuknya kelompok. beberapa unsur perlu ditambahkan apabila kumpulan sejumlah orang itu hendak menjadi sebuah kelompok. unsur-unsur tersebut yang paling pokok menyangkut tujuan, keanggotaan dan kepemimpinan serta aturan yang diikuti.

Kebersamaan dalam kelompok lebih lanjut diikat dengan adanya pemimpin kelompok yang bertugas mempersatukan seluruh anggota kelompok, untuk melakukan kegiatan bersama, untuk mencapai tujuan yang satu bersama. adanya pemimpin kelompok sangat diperlukan; apabila pemimpin itu tidak ada atau jika pemimpin itu tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka kelompok berantakan. para anggota akan cerai-berai dan tujuan bersama tidak akan mencapai.

Selanjutnya, kelompok yang akan memiliki tujuan, anggota dan pemimpin itu tidaklah lengkap apabila belum memiliki aturan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. tanpa aturan itu pemimpin kelompok tidak dapat menjalankan fungsi dengan baik, kegiatan anggota tidak terarah, atau akan terjadi kesimpangsiuran, atau bahkan benturan dan kekacauan, yang semuanya akan mengakibatkan tujuan bersama tidak tercapai. dengan demikian, jelaslah bahwa suatu kelompok membutuhkan aturan, nilai-nilai, atau pedoman yang memungkinkan seluruh anggota bertindak dan mengarahkan diri bagi pencapaian tujuan-tujuan yang mereka hendaki.

2. Bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk memecahkan secara bersama-sama masalah-masalah yang

menghambat perkembangan siswa. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (1978) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional dan sosial. telah lama dikenal bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan antarsiswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok. dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

3. Konseling kelompok

Strategi berikutnya dalam melaksanakan program BK adalah konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan. Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas merupakan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Mengenai masalah yang dibahas dalam konseling kelompok, selain masalah yang bervariasi seperti tersebut, konselor dapat menetapkan (melalui persetujuan para anggota kelompok) masalah tertentu yang akan dibahas dalam kelompok. pengajuan masalah atau topic tunggal seperti itu dilakukan apabila tujuan utama konseling kelompok ialah pengembangan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial para anggota. dengan pembahasan satu topic itu konselor membawa dan mengarahkan seluruh anggota kelompok untuk terlibat langsung dalam dinamika interaksi sosial kelompok. dengan tujuan seperti itu topic atau masalah yang diajukan haruslah topic yang hangat, merangsang dan menantang serta sesuai dengan tingkat kemampuan anggota, sehingga oleh karenanya seluruh anggota merasa terpanggil untuk ikut membicarakannya.

Tujuan

Tujuan umum layanan BKp dan KKp adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.

Asas

Kerahasiaan, kesukarelaan dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar konseling. didalam kegiatan layanan BKp dan KKp ketiga etika tersebut diterapkan.

7. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan di sebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga. konsultasi pada dasarnya

dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konsultan dan konsulti.

Konsultasi dapat dilaksanakan diberbagai tempat dan berbagai kesempatan, seperti disekolah atau dikantor tmpat konsultan bekerja, dilingkungan keluarga yang mengundang konselor, ditempat konselor praktik mandiri (privat) atau tempat-tempat lain yang dikehendaki konsulti dan disetujui konselor. dimanapun konsultasi diadakan, suasana yang tercipta haruslah relaks dan kondusif serta memungkinkan terlaksananya asas-asas konseling dan teknik-teknik konsultasi.

Tujuan

Layanan konsultasi bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan /alat permasalahan yang dialami pihak ketiga.

Asas

Tiga etika dasar konseling, yaitu, kerahasiaan, kesukarelaan dan keputusan diambil oleh klien sendiri. sepenuhnya berlaku pada proses konsultasi.

8. Layanan Mediasi

Layanan mediasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan konselor (guru) terhadap dua orang atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan dan saling bertentangan,serta saling bermusuhan. dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarkan atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

Tujuan

Layanan mediasi pada umumnya bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif diantara klien, yaitu pihak-pihak yang berselisih.

Asas

Pada dasarnya semua asas konseling perlu mendapat perhatian dan diterapkan dalam layanan mediasi. asas- asasnya antara lain yaitu asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kesukarelaan ,asas kemandirian dan asas-asas lainnya.

9. Layanan Advokasi

Layanan Advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu konseli untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang menyalahi hak-haknya.Salah satu fungsi umum konseling adalah fungsi advokasi yang artinya membela hak seseorang yang tercederai. sebagaimana diketahui bahwa setiap orang memiliki berbagai hak yang secara umum dirumuskan didalam dokumen HAM. Fungsi advokasi dalam konseling berupaya memberikan bantuan agar hak-hak keberadaan, kehidupan dan perkembangan orang atau individu atau klien yang bersangkutan kembali memperoleh hak-haknya yang selama ini dirampas, dihalangi, dihambat, dibatasi atau dijegal.

Tujuan

Layanan advokasi dalam konseling bermaksud mengentaskan klien dari suasana yang menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang sehingga keberadaan, kehidupan dan perkembangannya, khususnya dalam bidang pendidikan menjadi tidak lancar, terganggu atau bahkan terhenti atau terputus.

C. FUNGSI

- a. **Fungsi Pemahaman**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- b. **Fungsi Preventif**, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- c. **Fungsi Pengembangan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.
- d. **Fungsi Penyembuhan**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
- e. **Fungsi Penyaluran**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- f. **Fungsi Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
- g. **Fungsi Penyesuaian**, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

- h. *Fungsi Perbaikan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- i. *Fungsi Fasilitasi*, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- j. *Fungsi Pemeliharaan*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

E. ASAS

- a. *Asas Kerahasiaan (confidential)*; yaitu asas yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini, guru pembimbing (konselor) berkewajiban memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin, pembimbing (konselor) harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling dan dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.
- b. *Asas Alih Tangan Kasus*; yaitu asas yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) kiranya dapat mengalih-tanggalkan kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing (konselor) dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain. Demikian pula, sebaliknya guru pembimbing (konselor), dapat mengalih-tanggalkan kasus kepada pihak yang lebih kompeten, baik yang berada di dalam lembaga sekolah maupun di luar sekolah.
- c. *Asas Tut Wuri Handayani*; yaitu asas yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, dan memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

E. PRINSIP

- a. *Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli*. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli atau konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih diutamakan

teknik kelompok dari pada perseorangan(individual).

- b. ***Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi.*** Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu samalainnya), dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknikkelompok.
- c. ***Bimbingan menekankan hal yang positif.*** Dalam kenyataan masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan,
- d. ***Bimbingan dan konseling Merupakan Usaha Bersama.*** Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi jugatugas guru-guru dan kepala Sekolah/Madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagaiteamwork.
- e. ***Pengambilan Keputusan Merupakan Hal yang Esensial dalam Bimbingan dan konseling.*** Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk memper- timbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.
- f. ***Bimbingan dan konseling Berlangsung dalam Berbagai Setting (Adegan) Kehidupan.*** Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga dilingkungan

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian dahulu bahwa, peranan guru dalam meningkatkan suatu lembaga atau organisasi adalah sangat penting, terlebih dalam meningkatkan kemampuan guru. Dalam upaya meningkatkan kinerja guru, ada beberapa pola dasar yang secara umum dilakukan oleh kepala sekolah, yaitum mengutamakan pelaksanaan tugas, mengutamakan kerja sama dan mengutamakan hasil (Hadadari Nawawi, 1993:153). Tiga konsep ini cenderung menunjukkan salah satu yang dominan.

Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah tidak seharusnya berperilaku semaunya tanpa mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan keadaan dirinya, guru, peserta didik maupun lingkungan sekolah. Berkenaan dengan hal ini, ada beberapa upaya yang memungkinkan dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja semua *stakeholder* di sebuah lembaga pendidikan yaitu;

- a) Mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan, di samping itu kepala sekolah juga memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- b) Membimbing guru, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran, bimbingan konseling (BK) serta pengembangan program melalui kegiatan pengayaan dan perbaikan pembelajaran.
- c) Mengembangkan tenaga pendidik, revilitasi musyawarah guru mata pelajaran, musyawarah guru pembimbing, diskusi seminar lokakarya dan penyediaan sumber belajar (Wahjosumidjo, 2002:100-101).

Dijelaskan lagi oleh Sutarto (200:52) hal di atas tentu tidak mudah untuk diaplikasikan, sebab ada banyak faktor yang mempengaruhi strategi itu, yaitu;

- a) Sifat pribadi pemimpin
- b) Sifat pribadi bawahan
- c) Sifat pribadi sesama pemimpin
- d) Struktur lembaga
- e) Tujuan lembaga
- f) Kegiatan yang dilakukan
- g) Harapan pemimpin maupun bawahan
- h) Pengalaman pemimpin maupun bawahan
- i) Adat, kebiasaan, tradisi, budaya lingkungan kerja
- j) Ekonomi, politik, keamanan yang sedang berlangsung di sekitarnya.

Pertimbangan utama dalam menentukan keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru adalah bagaimana melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Keberhasilan kepala sekolah tidak dapat terlepas dari berbagai pengaruh, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Stodill dalam Wahjosumidjo (2009:213) ada beberapa ciri-ciri yang dapat diamati terhadap keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

- a) Dorongan yang kuat untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas,
- b) Penuh semangat dan tekun di dalam meyakinkan tujuan,
- c) Berani mengambil resiko dan mengambil keputusan,
- d) Berusaha untuk berlatih, berpikir ke dalam situasi masyarakat,
- e) Percaya diri dan memiliki identitas kepribadian,
- f) Keinginan yang kuat untuk menerima konsekuensi keputusan dan tindakan,
- g) Tahan uji dalam menghadapi tekanan akibat hubungan antar pribadi,
- h) Kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi kegagalan dan penundaan,
- i) Kecakapan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, dan
- j) Kemauan untuk menciptakan sistem hubungan kemasyarakatan di dalam mencapai tujuan.

Maka dari itu, dalam banyak kajian, misalnya Dirawat, dkk (1990:45) menjelaskan untuk mencapai maksud di atas terutama dalam meningkatkan kinerja guru, kepemimpinan kepala sekolah perlu dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- a) Karakter dan moral yang tinggi, watak serta moral, memiliki keyakinan atau falsafah hidup yang kuat, jelas dan bebas serta teguh pendirian, jujur serta bertanggung jawab.
- b) Semangat dan kemampuan intelektual atau semangat dalam menghadapi berbagai masalah dan kreatif untuk mengembangkan pengetahuannya dan berani menyampaikan pendapat yang positif.

- c) Kematangan dan keseimbangan emosi, menggunakan rasio dan semangat berdiskusi dan bersikap tenang dalam menghadapi situasi.
- d) Kematangan dan penyesuaian sosial, dalam hal ini harus memiliki katampanan dan sikap yang tegas serta sehat jasmani maupun rohani.
- e) Kemampuan mendidik dan mengajar.

1. Meningkatkan Kinerja Guru melalui Administrasi Pendidikan

Sebagai kepala sekolah tentunya mempunyai tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah yang dia pimpin. Tanggung jawab dalam bidang administrasi tersebut banyak, nemun menurut Fattah (2004:22) menyebutkan tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai administrator pendidikan sebagai berikut:

a) Bidang administrasi personalia

Tanggung jawab seorang kepala sekolah dalam administrasi pendidikan yang berhubungan dengan personalia, menurut Hidayat (2000:126) dapat digolongkan kepada beberapa bagian yaitu penerimaan tenaga, penyelenggaraan program orientasi, pembinaan staf, pengembangan semangat kerja staf dan mengadakan evaluasi staf.

Upaya penambahan staf ada dua cara yang biasa dilakukan. *Pertama* bagi sekolah-sekolah negeri biasanya kepala sekolah hanya menerima penambahan staf dari atasan tanpa wewenang untuk ikut memilih dan menetapkan atau mengambil keputusan tentang jumlah kualifikasi staf yang dibutuhkan. *Kedua* bagi sekolah-sekolah swasta, kepala sekolah biasanya dapat kesempatan untuk memilih personal yang baru.

b) Bidang administrasi keuangan

Kepala sekolah sebagai administrator di sekolahnya mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan administrasi keuangan. Hidayat (2000:127) mengatakan bahwa pengelolaan dalam administrasi keuangan meliputi pengadaan dana, pemanfaatan anggaran serta pertanggung jawaban penggunaan dana. Khususnya mengenai pengadaan dana, kepala sekolah harus mempunyai kreasi yang tinggi untuk menggali dana dari berbagai sumber.

c) Bidang administrasi peralatan dan perlengkapan serta gedung

Gedung sekolah dapat mencerminkan keadaan tentang baik buruknya pelayanan pendidikan yang berlangsung didalamnya. Karenanya kepala sekolah sebagai administrator pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk nmmgelola keadaan gedung, agar senantiasa dalam keadaan baik. rapi dan bersih. Menurut Hidayat (200:127) bahwa pengelolaan tentang keadaan gedung diartikan sebagai administrasi perumahan sekolah (gedung).

d) Bidang pembinaan kurikulum

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bidang administrasi pembinaan kurikulum. Menurut Ibrahim (2002:78) bahwa tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam bidang kurikulum meliputi:

- a. Mengadakan buku kurikulum termasuk pedoman-pedomannya baik umum maupun khusus,
- b. Bersama guru-guru memahami dan menjabarkan tujuan-tujuan pendidikan,
- c. Bersama-sama dengan guru memahami masalah proses belajar mengajar,
- d. Bersama-sama dengan guru mengembangkan alat-alat pelajaran,
- e. Menyusun jadwal dan pembagian tugas,
- f. Mengembangkan sistem penilaian hasil belajar,

e) Bidang pembinaan kurikulum

Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengelola semua murid yang terdaftar disekolahnya. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2000:26) bahwa mengenai pembinaan murid di sini ada tiga masalah utama yang perlu mendapat perhatian kepala sekolah yaitu, masalah penerimaan murid, masalah kemajuan belajar siswa, dan masalah bimbingan.

f) Bidang hubungan sekolah dengan masyarakat

Sekolah sebagai salah satu lembaga tempat terjadinya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila didukung oleh masyarakat. Menurut Jain Priti, dkk (2005) bahwa, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan masyarakat dimana sekolah itu berada, karena sekolah berada dalam lingkungan masyarakat, untuk keperluan masyarakat. Program sekolah dapat berjalan dengan baik bila didukung oleh masyarakat. Karena itu sekolah harus senantiasa dapat membina hubungan baik dengan masyarakat.

2. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan

Sebagai supervisor pendidikan, kepala sekolah bertindak sebagai pembantu guru-guru dalam mengembangkan kemampuannya, usaha meningkatkan mutu pendidikan ini, Mulyasa (2003:161) mengemukakan tugas kepala sekolah sebagai supervisor sebagai berikut:

a) Membantu stafnya menyusun program dalam rangka "*pupils growth*"

Tugas supervisor pendidikan untuk membantu stafnya dalam menyusun program dalam rangka *pupils growth*. Kepala Sekolah dalam menyusun dalam rangka *pupils growth* menurut Mulyasa (2003:134) meliputi:

- 1) Membantu guru-guru dalam memilih program pendidikan yang sesuai dan dibutuhkan oleh murid-murid pada tingkatan perkembangan tertentu.
- 2) Membantu mengembangkan kesanggupan mengobservasi yang di perlukan oleh guru untuk memperoleh data dari murid.
- 3) Membantu guru-guru untuk menghadapi perbedaan individual murid yang dapat memengaruhi proses belajarnya.
- 4) Membantu guru-guru untuk mengembangkan kecakapannya untuk mengetahui kebutuhan murid-murid.
- 5) Membantu stafnya mempertinggi kecakapan dan keterampilannya mengajar.
- 6) Mengadakan evaluasi secara kontinu tentang kesanggupan stafnya dan tentang kemajuan program pendidikan pada umumnya. \

b) Membantu stafnya menyusun program dalam rangka "*pupils growth*"

Tugas dan tanggung jawab supervisor untuk mempertinggi kecakapan dan ketrampilan guru dalam mengajar. Kepala sekolah yang bertugas sebagai supervisor guna meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran menurut Abdul Majid (2005:12) dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Mengadakan kunjungan-kunjungan kelas secara teratur dan berencana.
- 2) Membuat Catalan tentang hasil kunjungan tersebut untuk dijadikan bahan pembicaraan dalam pertemuan-pertemuan.

- 3) Menyarankan kepada guru-guru agar menggunakan metode, dan alat pelajaran yang lebih produktif.
 - 4) Mencarikan bantuan ahli sebagai pembimbing guru-guru.
- c) Mengadakan Evaluasi Secara Kontinu Tentang kesanggupan stafnya dan Tentang Kemajuan Program Pendidikan.

Menurut Depdiknas (2005:28) aktivitas seorang supervisor pendidikan dalam hubungan ini meliputi:

1. Menyusun rencana penilaian untuk setiap tahun ajaran.
2. Menambah data untuk keperluan evaluasi yang bertujuan agar hasil penilaian benar-benar efektif dan valid.
3. Mendorong dan membantu guru untuk menilai diri sendiri.

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian dahulu bahwa, peranan guru dalam meningkatkan suatu lembaga atau organisasi adalah sangat penting, terlebih dalam meningkatkan kemampuan guru. Dalam upaya meningkatkan kinerja guru, ada beberapa pola dasar yang secara umum dilakukan oleh kepala sekolah, yaitum mengutamakan pelaksanaan tugas, mengutamakan kerja sama dan mengutamakan hasil (Hadadari Nawawi, 1993:153). Tiga konsep ini cenderung menunjukkan salah satu yang dominan.

Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah tidak seharusnya berperilaku semanya tanpa mempertimbangkan berbagai hal yang berkaitan dengan keadaan dirinya, guru, peserta didik maupun lingkungan sekolah. Berkenaan dengan hal ini, ada beberapa upaya yang memungkinkan dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja semua *stakeholder* di sebuah lembaga pendidikan yaitu;

- d) Mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan, di samping itu kepala sekolah juga memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- e) Membimbing guru, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran, bimbingan konseling (BK) serta pengembangan program melalui kegiatan pengayaan dan perbaikan pembelajaran.
- f) Mengembangkan tenaga pendidik, revilitasi musyawarah guru mata pelajaran, musyawarah guru pembimbing, diskusi seminar lokakarya dan penyediaan sumber belajar (Wahjosumidjo, 2002:100-101).

Dijelaskan lagi oleh Sutarto (200:52) hal di atas tentu tidak mudah untuk diaplikasikan, sebab ada banyak faktor yang mempengaruhi strategi itu, yaitu;

- k) Sifat pribadi pemimpin
- l) Sifat pribadi bawahan
- m) Sifat pribadi sesama pemimpin
- n) Struktur lembaga
- o) Tujuan lembaga
- p) Kegiatan yang dilakukan
- q) Harapan pemimpin maupun bawahan
- r) Pengalaman pemimpin maupun bawahan
- s) Adat, kebiasaan, tradisi, budaya lingkungan kerja
- t) Ekonomi, politik, keamanan yang sedang berlangsung di sekitarnya.

Pertimbangan utama dalam menentukan keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru adalah bagaimana melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Keberhasilan kepala sekolah tidak dapat terlepas dari berbagai pengaruh, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Stodill dalam Wahjosumidjo (2009:213) ada beberapa ciri-ciri yang dapat diamati terhadap keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

- k) Dorongan yang kuat untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas,
- l) Penuh semangat dan tekun di dalam meyakinkan tujuan,
- m) Berani mengambil resiko dan mengambil keputusan,
- n) Berusaha untuk berlatih, berpikir ke dalam situasi masyarakat,
- o) Percaya diri dan memiliki identitas kepribadian,
- p) Keinginan yang kuat untuk menerima konsekuensi keputusan dan tindakan,
- q) Tahan uji dalam menghadapi tekanan akibat hubungan antar pribadi,
- r) Kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi kegagalan dan penundaan,
- s) Kecakapan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, dan
- t) Kemauan untuk menciptakan sistem hubungan kemasyarakatan di dalam mencapai tujuan.

Maka dari itu, dalam banyak kajian, misalnya Dirawat, dkk (1990:45) menjelaskan untuk mencapai maksud di atas terutama dalam meningkatkan kinerja guru, kepemimpinan kepala sekolah perlu dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

- f) Karakter dan moral yang tinggi, watak serta moral, memiliki keyakinan atau falsafah hidup yang kuat, jelas dan bebas serta teguh pendirian, jujur serta bertanggung jawab.
- g) Semangat dan kemampuan intelektual atau semangat dalam menghadapi berbagai masalah dan kreatif untuk mengembangkan pengetahuannya dan berani menyampaikan pendapat yang positif.
- h) Kematangan dan keseimbangan emosi, menggunakan rasio dan semangat berdiskusi dan bersikap tenang dalam menghadapi situasi.
- i) Kematangan dan penyesuaian sosial, dalam hal ini harus memiliki katampanan dan sikap yang tegas serta sehat jasmani maupun rohani.
- j) Kemampuan mendidik dan mengajar.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.¹⁸ Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan oleh karenanya guru dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Untuk dapat memberikan kinerja yang baik maka seorang guru harus menunjukkan keprofesionalan dalam menjalankan bidang pekerjaannya. Seorang guru yang profesional harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁹ Guru pembimbing adalah salah satu tenaga kependidikan yang mengamban sebahagian tugas kependidikan di

¹⁸ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 13

¹⁹ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*

sekolah, yaitu terlaksananya kegiatan bimbingan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan seperti individu, sosial, kesusilaan, dan keberagamaan.²⁰

Guru bimbingan konseling atau konselor harus menunjukkan kinerjanya secara profesional yang meliputi: (a) menampilkan diri sebagai konselor dengan program kerja yang jelas dan siap untuk dilaksanakan, (b) mempertahankan sikap profesional, (c) tanggung jawab untuk memahami perannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkannya kedalam kegiatan nyata, (d) bekerja dengan efektif dan memahami tanggung jawabnya, (e) memahami dan mengembangkan kompetensinya.²¹

Kinerja guru bimbingan konseling dapat dilihat berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru bimbingan konseling. Berkaitan dengan kinerja guru bimbingan konseling, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru bimbingan konseling dalam proses bimbingan dan konseling, yaitu bagaimana guru bimbingan konseling merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling.²²

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi:

1. Memahami secara mendalam konseli yang dilayani.
2. Menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling.
3. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan.
4. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, dan adil berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Kompetensi professional, adalah kemampuan penguasaan materi pelayanan secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial, adalah kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relative lama serta beragam situasinya dalam konteks

²⁰ Nervianrti, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 75

²¹ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Malang: Erlangga, 2015), h.84

²² Daryanto, Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 123.

otentik dilapangan yang dikemas sebagai Pendidikan Profesional Konselor, dibawah penyeliaan konselor senior yang bertindak sebagai pembimbing atau mentor.²³Berkaitan dengan kinerja guru bimbingan konseling, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru bimbingan konseling dalam proses bimbingan dan konseling, yaitu bagaimana guru bimbingan konseling merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling.²⁴

Salah satunya dengan cara meningkatkan kinerja Guru Bimbingan Konseling dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling di sekolah melalui kompetensi profesional Guru Bimbingan Konseling. Kinerja yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling terhadap pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling sehingga apa yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik serta keberadaan Guru Bimbingan Konseling dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan yang terjadi, dengan tujuan memandirikan siswa. Untuk mewujudkan pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling yang berhasil, perlu adanya upaya yaitu: (1) penguasaan dan pemahaman kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Bimbingan Konseling, (2) adanya pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Bimbingan Konseling, dalam hal ini Kepala Sekolah berperan sebagai pemimpin pendidikan, administrator serta supervisor di sekolah.²⁵

Sebagai guru Bimbingan dan Konseling yang dipekerjakan di setting sekolah guru Bimbingan dan Konseling haruslah mempunyai kualitas kepribadian yang meliputi:

1. Pengetahuan mengenal diri sendiri
2. Kompetensi
3. Kesehatan psikologis
4. Dapat dipercaya
5. Kejujuran
6. Kekuatan dan daya (Strength)
7. Kehangatan
8. Pendengar yang aktif
9. Kesabaran
10. Kepekaan
11. Kebebasan dan
12. Kesadaran holistik.²⁶

Mekanisme kerja guru bimbingan dan konseling yaitu, disamping bertugas memberikan layanan informasi kepada siswa guru bimbingan juga sebagai sumber data yang meliputi: kartu akademis, catatan konseling, data psikotes, catatan konferensi kasus.

²³ Peranturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 *Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor*, Jakarta

²⁴ Mochamad Nursalim *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*..... h. 84

²⁵ Zuhfarisma. 2012. Implementasi Supervisi Pendidikan oleh Kepala Sekolah terhadap Guru. Artikel. (Online), Vol. 9, No. 2, (<http://digilib.Unimed.ac.id> diakses 16 Juli 2020)

²⁶ Surya, Mohamad, *Psikologi konseling*, (Bandung: Maestro, 2010)

Maka guru pembimbing perlu melengkapi data yang diperoleh dari guru mata pelajaran, wali kelas dan sumber-sumber lain yang terkait yang akan dimasukkan kedalam buku pribadi dan map pribadi.²⁷

Tugas guru bimbingan konseling sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing/konselor dengan rasio satu orang guru pembimbing/konselor 150

orang siswa. Oleh karena ke khususnya bentuk tugas dan tanggung jawab guru pembimbing/konselor sebagai suatu profesi yang berbeda dengan bentuk tugas sebagai guru mata pelajaran, maka beban tugas atau penghargaan jam kerja guru pembimbing ditetapkan 36 jam/minggu.

B. Integrasi Nilai Agama dalam Membangun Karakter

Pendidikan makin lama makin berkembang dengan pesat mengikuti peradaban dunia yang kian maju khususnya pendidikan yang ada di Indonesia, adapun pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Definisi nilai menurut Fraenkel (1989) yaitu "*...is an idea a concept-about what some one thinks is important in life. When a person values something, He or She deems it worthwhile having* tidak langsung "*mengantarkan*" orang yang dimaksud memasuki suasana, *worth doing, or worth trying to obtain*".²⁸ Dengan konsep tersebut maka, tiap bidang ilmu, memiliki nilai, baik nilai bagi dirinya sendiri maupun nilai bagi ilmu lain, atau bahkan bagi kehidupan pada umumnya. Sebagai bidang pengajaran melalui proses pendidikan, pada akhirnya manusia akan menyadari nilai hubungan dirinya dengan Tuhan Maha Pencipta serta lingkungannya.²⁹

1. Pengertian Karakter menurut Relevansi Keilmuan

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.³⁰ Selain itu, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga,

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 93-94.

²⁸ Fraenkel, J, *How to Teach Values; An Analytic Approach*, (Englewood Cliffs. NJ: Prentice-Hall, 1989), hlm.23

²⁹ Samani, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.43

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.623

masyarakat, bangsa dan negara.³¹ Maka itu, gambaran dari karakter ini adalah individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang iabuat.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³² Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Jika sudah dipahami dan disetujui demikian maka karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, serta mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan peserta didik yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai. Keberhasilan pendidikan karakter ini harus merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan menciptakan dasar-dasar pribadi yang baik baik dalam pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).³³ Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang oleh pemikiran positivism Auguste Comte,³⁴ yang menurutnya karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Padahal, pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter itu akan membentuk motivasi dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan karakter sebagai "*siapa anda dalam kegelapan*".³⁵ Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

1. Hakikat Pendidikan Berkarakter sebagai Kodrat Pembelajaran

Kebutuhan akan penanaman pendidikan nilai mulai nampak dan dirasakan penting setelah maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila, moral di tengah masyarakat. Hampir tidak ada hari media memberitakan tentang kejahatan itu, bahkan

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 34

³² Samsuri, *Mengapa Perlu Pendidikan Karakter*, Makalah, disajikan pada workshop tentang Pendidikan Karakter oleh FISE UNY, Yogyakarta, 2009, hlm. 5

³³ Lasmawan Wayan, *Telaah Kurikulum Pendidikan Dasa..*, hlm. 8

³⁴ Maman Rachman, *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai bagi Generasi Muda Bangsa*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun ke-7, 2000, No. 1, Vol 4, hlm. 27

³⁵ Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju terang*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), hlm. 26.

lebih dari itu.³⁶Tentu hal ini membuat gelisah dan cemas terutama akan dirasakan oleh para orangtua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengemban tugas melakukan untuk mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya. Ini persoalan serius dan perlu mendapat perhatian ekstra khususnya bagi pelaku-pelaku dunia pendidikan.

Dalam Kementerian Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa;

Tujuan pendidikan karakter di sekolah dimaksudkan untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan karakter (standar kompetensi lulusan), untuk menjadi insan yang berkepribadian mulia (cerdas dan kompetitif). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar; kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).³⁷ Ketidakseimbangan desain pendidikan yang hanya memfokuskan pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif semata dan mengabaikan aspek penanaman dan pembinaan nilai/sikap diduga sebagai penyebab munculnya degradasi atau demoralisasi terutama yang dialami oleh anak sekolah. Atas dasar ini, setidaknya Sauri berargumentasi bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.³⁸

Nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, luhur, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu diperkenalkan pada anak. Sanjaya mengartikan nilai sebagai norma yang dianggap baik oleh setiap individu.³⁹ Inilah yang menurutnya selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas- tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan, dan sebagainya. Sementara itu, Mulyana mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.⁴⁰

Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, akan tetapi mencakup keseluruhan program pendidikan. Nursid Sumaatmadja menambahkan bahwa pendidikan nilai ialah upaya

mewujudkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, manusiawi dan berkepedulian terhadap kebutuhan serta kepentingan orang lain. Intinya menjadi manusia yang terdidik baik terdidik dalam imannya, ilmunya maupun akhlaknya serta menjadi warga negara dan dunia yang baik (*well educated men and good citizenship*).

³⁶ Rusminingsih, *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPS SD*, Jurnal, disampaikan dalam Seminar Nasional 2014, ISSN: 978- 602-7561-89-2, Jakarta: UII , 2014, hlm. 127

³⁷ Kemendiknas RI, Tim Penyusun. *Desain Induk Pengembangan Karakter*, (Jakarta: Dikti, 2010), hlm. 37

³⁸ Samsuri, *Mengapa Perlu Pendidikan Karakter...*, hlm. 46

³⁹ Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 86

⁴⁰ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...*, hlm. 152

C. Konsep Integrasi Nilai dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Heraclitus seorang filosof Yunani mengatakan bahwa “karakter adalah takdir”.⁴¹ Argumentasi ini setidaknya dapat menjadi penjelasan terhadap keterkaitan antara pikiran-kata-perbuatan-kebiasaan-dan karakter. Pandangan Heraclitus ini dapat disebut tujuan akhir dari integrasi pendidikan dengan berbagai nilai berpotensi besar melahirkan sikap integritas dan loyalitas bagi peserta didik dan begitu besar memiliki pengaruh terhadap masa depan. Atau dapat juga mengutip pandangan Zubaidi, yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, patriotik, berkembang dinamis, berorientasi iptek dan bermoral berdasarkan Pancasila, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaa Esa.⁴²

Pada hakikatnya, nilai mencakup beberapa wilayah, yaitu nilai keagamaan (religius), intelektual (benar-salah), nilai estetika (indah-tidak indah), dan nilai etika (baik-buruk).⁴³ Nilai-nilai ini dijadikan landasan, motivasi bagi manusia dalam menerapkan perilakunya. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya dalam wilayah psikologis yang disebut keyakinan, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.⁴⁴ Dalam perkembangan selanjutnya, nilai itu ternyata tidak dapat tumbuh sendirinya, selalu memerlukan dimensi lain pegangan hidup manusia, yaitu nilai materiil, nilai vital, nilai kerohanian.⁴⁵ Nilai ini menjadi motivasi landasan, alasan dalam menetapkan perbuatannya.

Selanjutnya, perhatian pemerintah akan permasalahan karakter ini sebenarnya sudah terjadi jauh hari, hal ini dapat dilihat dari adanya penyusunan *grand design* pendidikan karakter pada tahun 2010. Pada *grand design* tersebut lingkungan sekolah terdapat empat pilar yang dapat dijadikan wadah penanaman nilai-nilai karakter, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.⁴⁶ Jadi, integrasi nilai dalam pendidikan merupakan solusi yang dapat membangkitkan kembali peran pembelajaran sebagai *leading sector* dalam pengembangan karakter siswa.

Dalam konsep lebih luas, pentingnya integrasi nilai menurut Raths, dkk, dalam Adisusilo adalah, nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*), nilai memberikan aspirasi (*aspirations*), nilai mengarahkan untuk berperilaku (*attitudes*), nilai itu menarik (*interests*), nilai mengusik perasaan (*feelings*), nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), nilai muncul dalam kesadaran disaat situasi kebingungan, mengalami dilema atau

⁴¹ Nursid Sumaatmadja, *Konsep Dasar IPS. Modul 1-2*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007),

⁴² Likcona. T, *Karakter Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 12

⁴³ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter ...*, hlm. 7

⁴⁴ Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

⁴⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.31

⁴⁶ Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 33.

menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).⁴⁷

Sejalan dengan itu, John Dewey menjelaskan "*Education is thus a fostering, a nurturing, a cultivating process. All of these words mean that it implies attention to the conditions of growth*".⁴⁸ Konsep ini semakin memberi kesimpulan bahwa pendidikan merupakan perhatian terhadap kondisi dari pertumbuhan yang harus diluruskan dengan berbagai integrasi untuk menemukan jalan terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter adalah sebagai berikut;

- 1) Religius; upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 2) Jujur; upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 3) Toleransi; tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda daridirinya
- 4) Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 5) Kerja keras; upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- 6) Kreatif; melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki
- 7) Mandiri; sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
- 8) Demokratis; cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- 9) Rasa ingin tahu; cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
- 10) Semangat kebangsaan; cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
- 11) Cinta tanah air; berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12) Menghargai prestasi; tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
- 13) Bersahabat/komunikatif; rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
- 14) Cinta damai; sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
- 15) Senang membaca; kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan
- 16) Sosial; sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan

⁴⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56.

⁴⁸ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, 2004), hlm. 10

masyarakat yang membutuhkan

- 17) Peduli lingkungan; tindakan berupaya mencegah kerusakan lingkungan dan mengembangkan upaya memperbaiki kerusakan alam, dan
- 18) Tanggung jawab; perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.⁴⁹

Integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin terhadap pendidikan karakter dalam sudah harus dipersiapkan mulai dari tahap perencanaan. Integrasi ini merupakan solusi yang dapat membangkitkan kembali *leading sector* dalam pengembangan karakter siswa. sebab karakter tidak hanya dikembangkan melalui muatan materi namun dapat dikembangkan secara tidak langsung melalui tahapan dalam kegiatan pembelajaran. Gagasan integrasi (nilai agama, moral, sosial dan disiplin) bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum/sekular yang menyebabkan dikotomi ilmu.

Pendidikan integratif adalah pendidikan yang mensatukan antara materi pelajaran yang selama ini abstrak di awang-awang dijadikan konkret dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰ Sedangkan pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.⁵¹ Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Integrasi pendidikan itu diasumsikan sebagai pelajaran akan mengimplisitkan nilai-nilai budi pekerti sehingga terjadi *intercolleration* (saling mengisi) dan *inter-connected* (saling berhubungan).⁵² Integrasi nilai dalam pendidikan tidak hanya berkisar pada bagaimana membentuk sikap dan perilaku akan tetapi juga pola pikir seluruh peserta didik. Sebab dari pola pikir yang keliru dan kaku akan melahirkan sikap dan perilaku yang kaku pula apalagi jika dikaitkan dengan pola pikir keagamaan. Maka itu integrasi itu sebagai suatu hubungan satu sama lain.⁵³ Integrasi ini demikian dibutuhkan dimaksudkan untuk menawarkan agar hubungan antara disiplin ilmu menjadi semakin terbuka dan cair.⁵⁴ Integrasi nilai dalam pendidikan berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih saja diperlakukan

⁴⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Liberty, 2012), hlm. 43-44

⁵⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 254

⁵¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 268

⁵² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm. xxv

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 439

⁵⁴ Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2006), hlm. viii-ix

secara *dikotomik*, yakni mengharmonisasikan kembali antara (ilmu agama dan umum) dalam dimensi kognitif, psikomotrik dan afektif, yang belum terkoneksi hingga saat ini.⁵⁵ Dikotomi ilmu dalam Islam adalah hal yang harus dihentikan.

Tantangan masyarakat muslim dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang dan yang akan datang, bukanlah sesuatu yang ringan. Sekalipun hal ini diakui bahwa dalam dasawarsa terakhir dikalangan dunia Islam telah muncul dan berkembang kesadaran tentang urgensi *rekonstruksi* pendidikan Islam melalui konsep integrasi menjadi semakin komplis. Menurut Azra, tantangan tersebut tidak hanya berhadapan dengan tantangan internal, tetapi jugatantangan eksternal yang saling berkaitan satu sama lain, oleh sebab itu kesadaran tentang rekonstruksi menuju integrasi dalam pendidikan harus terus dibangun.⁵⁶

Hal tersebut perlu ditumbuhsurburkan apalagi yang berkaitan dengan pembinaan etika dalam dunia pendidikan. Sebab hal ini cukup beralasan agar berfungsi sebagai penyeimbang kemajuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi khususnya dalam dunia pendidikan tingkat sekolah dasar yang baru dalam tahap proses pembentukan jati diri peserta didik.⁵⁷ Dengan demikian peserta didik dapat tumbuh yang menguasai sains, ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan akhlak yang mulia.

⁵⁵ Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies dalam Paradigma...*, hlm. xii

⁵⁶ Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokrasi*, Cet. ke-1, (Jakarta : Kompas, 2002), hlm.11-12

⁵⁷ Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 82-84.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Karena itu, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga Ilmu Pendidikan. Penelitian kualitatif bermaksud dan berguna untuk mencari makna, substansi, hakekat, inti, gagasan, dan konsep yang terdapat di balik fenomena yang nampak, melihat aspek batin, serta menemukan teori dan konsep atau ide-ide. Lebih dari itu, penelitian kualitatif juga akan memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.⁵⁸Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan dilihat, selanjutnya data tersebut dianalisis.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pidie Jaya, kecamatan Bandar dua di SMPN Bandar Dua didaerah perkotaan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah keseluruhan objek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa subjek penelitian adalah orang atau benda yang diikutsertakan dalam penelitian ini dengan mendapatkan data-data yang diperlukan peneliti.

Subjek dalam penelitian ini penulis masing-masing pimpinan sekolah, Guru kelas dan wa. Kurikulum . dan Guru BK. Informan utama atau subjek yang menjadi sumber data primer penelitian ini adalah Guru BK. Sedangkan para kepala sekolah dan Wa. Kurikulum dan guru kelas menjadi sumber data sekunder. Alasan penulis memilih guru bimbingan dan konseling sebagai informan karena mereka adalah subjek dalam penelitian integrasi nilai agama dalam pengembangan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Bandar Dua.

Penemuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2000), h.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara dan Dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen-instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan yang dilakukan peneliti dalam rangka melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh informan di masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengamatan adalah untuk merekam secara langsung aktivitas informan terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini kemudian membandingkannya dengan hasil wawancara dari para informan. Oleh karena itu dalam mengumpulkan informasi yang aktual. Aktivitas pengamatan dilakukan secara insidental, tujuannya agar kegiatan pengamatan dapat melihat apa adanya, sehingga tidak terkesan *by design* (dibuat-buat atau rekayasa).

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁹ Wawancara mendalam dalam penelitian ini merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan Peneliti. Melalui wawancara Peneliti berusaha memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis, akhir-akhir ini orang membedakan dokumen dan record. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumentasi tertulis, gambar, maupun elektronik.

⁵⁹ ⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, h. 135.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Moleong berpendapat, analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.⁶⁰ Data yang baru didapat terdiri atas catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, yang terkait dengan integrasi nilai-nilai agama, dianalisis dengan cara menyusun, menghubungkan dan membandingkan data. Selanjutnya, data-data yang dikumpulkan dan disusun itu dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.⁵¹ Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian terlalu luas dan belum tampak jelas. Sedangkan ketika dilakukan observasi, hasil temuan Dokumentasi sementara masih bersifat umum. Setelah peneliti mengkombinasikan dan membandingkan, maka fokus penelitian semakin jelas dan lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik

1. Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, peneliti melakukan klasifikasi dan tabulasi data untuk memudahkan dalam menyimpulkan hasil analisis. Pada kegiatan ini diperlukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini berfungsi sebagai proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam proses penelitian.

3. Verifikasi data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penyajian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis sehingga melahirkan kesimpulan yang diambil dilakukan dengan menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan teori-teori para ahli terutama dalam bimbingan belajar anak.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, h. 87.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Merumuskan konsep integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin dalam pengembangan karakter peserta didik melalui bimbingan dan konseling.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang integrasi nilai agama dalam pengembangan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Banda dua terdapat beberapa kinerja guru bimbingan dan konseling dalam mengintegrasikan nilai agama. Berikut ini hasil penelitian tentang integrasi nilai agama, moral, sosial di SMPN 1 Bandar Dua.

1. Kegiatan Menyusun Program

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dibahas di bab sebelumnya diketahui bahwa kegiatan penyusunan program di SMPN 1 Bandar Dua berdasarkan kesepakatan antara sekolah dan staf lainnya. Penyusunan program bimbingan dan konseling dapat dikerjakan oleh tenaga ahli bimbingan atau guru bimbingan konseling dengan melibatkan tenaga bimbingan yang lain. Penyusunan program bimbingan harus merujuk kepada kebutuhan sekolah dan madrasah secara umum, artinya program bimbingan konseling di sekolah dan madrasah disusun tidak boleh bertentangan dengan program sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Selain itu, penyusunan program bimbingan konseling di sekolah dan madrasah harus sesuai dan berorientasi dengan kebutuhan sekolah dan madrasah secara umum. Hal ini mengingat program pelayanan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah merupakan salah satu program sekolah dan madrasah itu sendiri. Seperti yang telah disebutkan diatas, pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari program pendidikan di sekolah dan madrasah. Oleh sebab itu, program pelayanan bimbingan konseling di sekolah dan madrasah harus mendukung program pendidikan di sekolah dan madrasah yang bersangkutan. Program utama sekolah dan madrasah adalah menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran.⁹⁰ Berdasarkan hasil dari penelitian dan teori di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa di kalangan siswa SMPN 1 Bandar Dua cenderung banyak siswa yang melanggar dalam berperilaku dan tata krama, makadariitugurubimbingan konseling membuat program bimbingan konseling yang di dalamnya mempunyai bidang bimbingan pribadi sosial, bidang bimbingan belajar, bidang bimbingan karier.

Berdasarkan bentuk kegiatan pelaksanaan layanan di SMPN 1 Bandar Dua bahwa guru bimbingan konseling melaksanakan kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan konseling yaitu pelaksanaan layanan klasikal, pelaksanaan layanan kelompok, maupun pelaksanaan layanan individual. Pelaksanaan program layanan yang telah direncanakan itu lebih lanjut dilaksanakan melalui *pertama*, persiapan pelaksanaan yaitu dengan persiapan perangkat lunak dan perangkat keras bimbingan dan konseling, persiapan personil bimbingan dan konseling, persiapan keterampilan menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat, persiapan administrasi bimbingan konseling, *kedua*, pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yaitu, penerapan metode, teknik khusus, media dan alat, penyampaian bahan dan

pemanfaatan sumber baham, pengaktifan narasumber, efisiensi waktu, dan administrasi pelaksanaan.⁹¹

Berdasarkan data hasil di lapangan dan dengan dukungan teori peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan layanan ini harus ada tahap dari persiapan pelaksanaan sebelum memberikan layanan dan tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling yaitu seperti persiapan penerapan metode penyediaan bahan dan lainnya.

2. Kegiatan Evaluasi Pelaksanaan Layanan

Evaluasi pelaksanaan layanan di SMPN 1 Bandar Dua ini bahwa dalam melaksanakan evaluasi guru bimbingan konseling melibatkan atau kerja sama dengan guru-guru yang lain seperti guru mata pelajaran, guru wali kelas, dan kepala sekolah. Evaluasi adalah serangkaian aktivitas yang dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh tujuan-tujuan yang telah dicapai. Sedangkan evaluasi program bimbingan adalah mencakup usaha menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan dan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu bimbingan. Secara umum pengertian evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan suatu usaha penelitian, dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, menarik kesimpulan dari data yang diperoleh secara objektif, mengadakan penafsiran dan merencanakan langkah-langkah perbaikan, pengembangan dan pengarahan sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara objektif. Evaluasi program bimbingan konseling adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Program BK di sekolah dengan mengacu pada kriteria/patokan-patokan sesuai dengan program bimbingan.⁹²

Berdasarkan hasil di lapangan berdasarkan dukungan teori peneliti mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkala dan terus menerus dalam rangka mengetahui, menguji, menelaah sampai sejauh mana pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan tersebut memberikan kontribusi yang maksimal bagi klien atau bagi program bimbingan dan konseling serta merupakan usaha menilai efisiensi dan efektivitas dari pelayanan bimbingan dan konseling demi peningkatan mutu program bimbingan dan konseling. Setelah melakukan penelitian di SMPN Bandar Dua dengan judul integrasi nilai agama berikut data yang berupa hasil wawancara melalui beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada subjek penelitian. Untuk merumuskan konsep nilai agama, moral, sosial dan disiplin dalam pengembangan karakter peserta didik melalui bimbingan dan konseling yaitu dengan program Bimbingan dan konseling. Program Bimbingan dan Konseling dirancang oleh guru BK yaitu dengan cara melihat need assessment (analisis kebutuhan) peserta didik. Need assesment itu didapatkan dari hasil instrumen yang sudah dirancang oleh guru BK. Berdasarkan hasil instrumen tersebut guru BK dapat merumuskan konsep atau materi pada pembelajaran BK. Setiap Materi diberikan melalui pelayanan, guru BK mengintegrasikan nilai agama, moral, sosial dan disiplin pada peserta didik, agar peserta didik terbiasa dalam menjunjung tinggi nilai agama.

2. Merekonstruksikan Karakter Peserta didik yang Sebenarnya secara lahir dan Batin melalui Integrasi nilai Agama, Moral, Sosial dan disiplin.

a. Layanan Informasi

Layanan Informasi di SMPN 1 Bandar Dua merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh guru BK di sekolah tersebut. Layanan informasi diberikan kepada siswa agar siswa di SMPN 1 Bandar Dua mendapatkan informasi tentang apa yang dibutuhkan oleh siswa. Siswa mendapatkan layanan informasi dengan materi tentang integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin. Dalam hal ini untuk menyusun materi yang menunjang permasalahan siswa khususnya di bidang agama, stekholder di sekolah tersebut melakukan need assessment, sehingga guru mendapatkan informasi tentang permasalahan siswa di sekolah tersebut, sehingga guru BK di SMPN 1 Bandar dua dapat membuat sebuah program untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah tersebut. Dalam pelaksanaan layanan informasi guru BK memberikan sesuai dengan materi atau program yang sudah dibuat dan sudah disosialisasi dengan guru mata pelajaran, kepala sekolah dan stekholder yang lain. Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan informasi Guru BK dengan mudah memberikan materi tentang nilai-nilai agama, moral, sosial dan disiplin kepada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan di SMPN 1 Bandar Dua terdapat banyak perubahan dengan adanya layanan informasi yang diberikan oleh guru BK dalam konten integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin. Siswa di SMPN 1 Bandar Dua mendapatkan layanan yang bagus khususnya dari guru BK. Siswa yang mengalami kesulitan dalam beretika terhadap orang lain, siswa langsung keruang BK untuk menjumpai Guru BK agar mendapatkan pelayanan dan pembinaan dalam hal perilaku, tata krama dan lainnya.

b. Layanan Konseling Individual

Selain layanan Konseling Individual di SMPN 1 Bandar Dua juga diberikan layanan konseling Individual. Konseling individual ini merupakan salah satu layanan BK yang diberikan dalam bentuk tatap muka dan personal. Konseling individual yang diberikan oleh guru BK di sekolah SMPN 1 Bandar dua berupa hal yang diperlukan oleh siswa di sekolah tersebut. Konseling individual ini diberikan ketika layanan informasi yang sudah diberikan tidak dapat merubah perilaku siswa secara keseluruhan. Konseling individual ini diberikan kepada siswa yang permasalahannya itu harus diselesaikan secara tatap muka langsung dengan klien.

c. Layanan Penguasaan Konten

Layanan Penguasaan konten juga dilakukan oleh guru BK SMPN 1 Bandar Dua dalam pembinaan atau kontraksi nilai agama, moral dan disiplin kepada siswa siswa SMPN 1 Bandar Dua. Pelaksanaan Layanan Penguasaan konten dilakukan secara klasikal, dalam hal ini dilakukan di dalam kelas dengan materi yang sudah dipersiapkan mengenai nilai-nilai agama, moral, dan disiplin dan juga banyak materi lainnya. Di SMPN 1 Bandar Dua guru BK sering masuk kelas untuk memberikan layanan kepada siswa, layanan yang diberikan tidak hanya kepada siswa yang bermasalah saja, akan tetapi layanan juga diberikan kepada siswa yang lain..

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Merekonstruksikan karakter peserta didik yang sebenarnya secara lahir dan batin melalui integrasi nilai agama, moral, sosial dan disiplin bukanlah hal yang mudah. Guru BK SMPN Bandar Dua berusaha membangun karakter peserta didik dengan nilai-nilai agama yaitu dengan cara memberikan layanan yang didalamnya diintegrasikan nilai-nilai agama. Dalam hal ini peserta didik SMPN Bandar Dua mendapatkan perhatian penuh dalam hal menanamkan nilai-nilai agama. Guru BK SMPN Bandar Dua selalu memantau peserta didik terutama dalam hal moral, disiplin dan sosial. Guru BK juga memepresipakan berbagai macam materi mengenai moral, disiplin dan sosial, dan hal itu diintegrasikan dalam pelayanan BK baik secara klasikal maupun non klasikal.

BAB V **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian tentang integrasi nilai agama dalam pengembangan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Bandar Dua, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Merumuskan nilai agama, moral, sosial dan disiplin di SMPN 1 Bandar Dua itu dengan cara melakukan need assesment kepada siswa, hasilnya kemudian diintegrasikan dalam layanan BK dengan materi yg sudah dipersiapkan.
2. Kontruksikan/menumbuhkan karakter peserta didik secara lahir dan batin melalui nilai agama, moral, disiplin adalah dengan cara guru BK memberikan pemahaman islami kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2006
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran AFEKTIF*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Liberty, 2012
- Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokrasi*, Cet. ke-1, Jakarta : Kompas, 2002
- Clifford Geertz, *Pengetahuan Lokal. Esai-esai Lanjutan Antropologi Interpretatif*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2003
- Elmobarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Endah Asmarawati, et., all. *Elektronika Pembelajaran Matematika*, [jurnal] FKIP UNS, Vol.4, No.1, hal 58-69 Maret 2016, ISSN: 2339-1685.
- Dawson, V. & Schibeci, R, *Western Australian High School Students' Attitudes Towards Biotechnology Processes*, [Journal] of Biological Education, Vol 38, No. 1, 2003, hlm. 7-12.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang tentang Sistem Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2003
- Fraenkel, J, *How to Teach Values; An Analytic Approach*, Englewood Cliffs. NJ: Prentice-Hall, 1989
- Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal. Esai-esai Lanjutan Antropologi Interpretatif*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012

- Hamanik Oemar, 2003, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bandung: Sinar Grafika Offset, 2003
- Hendler, B, *Teachers as Curriculum Leader; A Consideration of the Appropriateness of that Role Assignment to Classroom-Based Practitioners*, *International Journal of Teacher Leaders* 24 3.
- Hiebert, J. & Carpenter, T.P, *Learning and Teaching with Understanding*, dalam D.A. Grouws (Ed). *Handbook of research on mathematics teaching and learning: A project of the National Council of Teachers of Mathematics*, New York, NY, England: Macmillan Publishing Co, Inc, 1992
- Hurlock, E.B, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Ed. 6 (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa), Jakarta: Erlangga, 1978
- Imam Bawani, *Pendidikan Islam di Indonesia; Beberapa Problema dan Alternatif Jalan Keluarnya*, disampaikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada Rapat Senat Terbuka, 10 Februari 2001
- John Dewey, *Democracy and Education*, New York: Macmillan, 2004
- Kadir, *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Potensi Pesisir Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Komunikasi Matematika, dan Keterampilan Sosial Siswa SMP*, [Disertasi] pada PPS UPI: 2010, tidakditerbitkan.
- Kemendiknas RI, Tim Penyusun. *Desain Induk Pengembangan Karakter*, Jakarta: Dikti, 2010
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Lasmawan Wayan, *Telaah Kurikulum Pendidikan Dasar*, Singaraja: Surya Grafika, 2013
- Laws, K., *Global Awareness, Global Competence, Global Citizenship? Changing our Mental Models to Address a Different Future*, Taipei Civil Service Development Institute. Address to senior civil servants, October, 2009, juga

dalam Huda al-Khaizaran, *Traditions of Moral Education in Iraq*, in [Journal] of Moral Education 36, 2007, (3): 321-332.

Likcona. T, *Karakters Matters*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Maman Rachman, *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun ke-7, 2000, No. 1, Vol 4

Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
Mohammad Masnun, *Pendidikan Agama Islam dalam Sorotan*. Vol. 13 No. 2
Desember 2007, Cirebon: Jurnal Pendidikan Islam Lektor

Mudjia Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN Malang Press, 2006

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

-----, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Menejemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009

-----, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009

Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011

Naomi Intan, *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000

Nursid Sumaatmadja, *Konsep Dasar IPS. Modul 1-2*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007

Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

- Rusminingsih, *Integrasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPS SD*, Jurnal, disampaikan dalam Seminar Nasional 2014, ISSN: 978-602-7561-89-2, Jakarta: UII , 2014
- Samani, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2011
- Samsuri, *Mengapa Perlu Pendidikan Karakter, Makalah*, disajikan pada workshop tentang Pendidikan Karakter oleh FISE UNY, Yogyakarta, 2009
- Shadiq, F., *Laporan Hasil Seminar dan Lokakarya Pembelajaran Mate-matika 15 – 16 Maret 2007 di P4TK (PPP) Matematika*, Yogyakarta, 2007. Slavin, R., E, *Psikologi Pendidikan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantarkan Bangsa dari Gelap Menuju Terang*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2009
- Sukidi, *Spiritualisasi Pendidikan Menuju Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Kompas, 2002
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Adi Cita Karya, 2000
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Tulus Tu' u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Wahyudin, *Kemampuan Guru Matematika, Calon Guru Matematika, dan Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika*. Disertasi pada FPS IKIP Bandung: Tidak diterbitkan, 1999
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2006
- Wirantho, Sapto Aji. *Pendidikan Nilai dalam Menghadapi Tantangan Perubahan ada peserta Didik SMA*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 13 No 3, 2001

Yusuf, K. Mine, I dan Safure, B, *Elementary School Curriculum reform in Turkey*, [journal]
International Education Vol 8

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:
Kencana Media Group, 2011

BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Nuzliah, M.Pd
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten ahli
4.	NIP	
5.	NIDN	2013049001
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201304900108000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Meurandeh Alue dan 13 april 1990
8.	E-mail	nuzliahjamaluddin@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	082219316427
10.	Alamat Kantor	Darussalam
11.	Nomor Telepon/Faks	
12.	Bidang Ilmu	Bimbingan dan Konseling
13.	Program Studi	Bimbingan dan Konseling
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-raniry Banda aceh	UNP (Universitas Negeri Padang)	-
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Sumatra barat	
3.	Bidang Ilmu/Program Studi	Bimbingan dan Konseling	Bimbingan dan Konseling	
4.	Tahun Lulus	2012	2015	

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2018		
2.	2019	Inegrasi Nilai agam dalam Pengembangan bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Bandar Dua	
3.	2020		
dst.			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.			
2.			
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

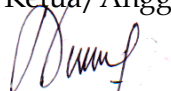
No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Manajemen Bimbingan dan konseling	2017		
2.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
2.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua/ Anggota Peneliti,



Nuzliah, M. Pd
NIDN. 201304900

**LEMBAR PENYERAHAN LUARAN DAN ATAU OUTPUT
PENELITIAN, PUBLIKASI ILMIAH ATAU PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PADA PUSLITPEN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2020**

NO.	IDENTITAS	URAIAN
1	Nama Ketua Peneliti	Nuzliah, M. Pd
2	NIDN	2013049001
3	ID Peneliti	201304900108000
3	Nama Anggota Peneliti	1 Nuzliah 2. Wira Solina 3. Masyithah rivani
4	Klaster	Penelitian Pembinaan/Kapasitas
5	Nomor Registrasi	. 201050000038616
6	Judul Laporan	Integrasi Nilai Agama dalam Pengembangan Bimbingan dan konseling di SMPN 1 Bandar Dua
7	Jumlah Halaman	.60
8	Judul Draft Artikel/ Buku <i>(Bukan Judul Penelitian)</i>	
8	Jumlah Halaman
9	Capaian Luaran	1. Laporan Penelitian/ Laporan Kegiatan/ Laporan Pengabdian* <i>(wajib sesuai juknis dan kontrak)</i> 2. HKI <i>(wajib sesuai juknis dan kontrak)</i> 3. Publikasi Jurnal <i>(wajib sesuai Juknis dan Kontrak)</i> 4.
10	Rencana Publikasi pada <i>(Tulis Kategori Jurnal luaran atau penerbit buku sesuai Juknis dan Kontak)**</i>	Jurnal Ilmiah unindra
11	HKI***	1. Nomor Permohonan: Nuzliah 2. Nomor Pencatatan: 3. Pengajuan Ciptaan dilakukan melalui Sentra HKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

* Pilih Sesuai Kategori Kegiatan

**Bukti fisik artikel dan atau buku yang dipublikasikan wajib diserahkan ke puslitpen dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan juknis.

***Di isi oleh pihak Puslitpen berdasarkan list daftar dari pihak Sentra HKI UINAR.

Banda Aceh, 2 Oktober 2020



SURAT PERNYATAAN PENYERAHAN *OUTCOME*
PENELITIAN, PUBLIKASI ILMIAH DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TAHUN ANGGARAN 2020

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuzliah
NIDN : 2013049001
NIPN (ID Peneliti) : 201304900108000
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti/Pengusul
Pangkat/ Golongan : IIIb/
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Anggota Peneliti : 1. Wira Solina
2. Masyithat Rivani

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

No. Registrasi : 201050000038616
Judul Penelitian : Integrasi Nilai agama dalam Pengembangan Bimbingan dan
Konseling
Kategori Penelitian : Penelitian Pembinaan/Kapasitas
Jumlah Dana : 15.000.000
Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tahun Anggaran : 2020
Outcome : 1. Publikasi Jurnal ilmiah unidra.
2. HKI

Saya bersedia dan berjanji akan menyelesaikan dan menyerahkan *outcome* dari hasil penelitian saya sebagaimana tersebut di atas dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan/ Kontrak yang telah saya tanda tangani. Jika target *outcome* tersebut belum dan atau tidak bisa saya penuhi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan dalam keadaan sadar serta tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Yang Menyatakan,



Nuzliah
NIDN. 2013049001

